

PERDAGANGAN KAKAO DAN PRODUK KAKAO INDONESIA DI PASAR ASEAN+6

Devi Agustia¹

¹) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar
devi.agustia@utu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the linkage of Indonesian cocoa trade with ASEAN + 6 countries. The analytical approach used in this study is a quantitative descriptive method. The data used in this study is the secondary time series data for five years from 2009 to 2013. Among other data are production, volume and value of exports and processed cocoa products based on their respective countries and export value of all commodities of each country that is comparable. The study results show that in terms of cocoa trade (HS-1801) and cocoa products (HS-1805 and HS-1086) in ASEAN + 6, Indonesia has two-way trade with Malaysia for cocoa products (HS-1805) and cocoa beans (HS-1801), Japan (HS-1805), Thailand (HS-1806), Philippines (HS-1806), Vietnam (HS-1806) and South Korea (HS-1806). This is indicated by the Indonesian IIT Index of those six countries greater than zero (0). The degree of integration between Indonesia and the six countries is still relatively weak, except Malaysia with HS-1805 which has a very strong degree of integration, but its trade balance is negative

Keyword: Cocoa, Trading, , Intra-Industry Trade Index (IIT Index)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai kontributor PDB Indonesia dan penyerap tenaga kerja. Tahun 2013, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sebesar 14,4 persen (BPS, 2014a) dan menyerap tenaga kerja sebesar 38 juta. Jumlah tersebut setara 34 persen penduduk Indonesia yang bekerja (BPS, 2014b).

Sebagai negara agraris, Indonesia secara alamiah memiliki keunggulan komparatif dalam produksi pertanian. Apabila dikelola secara optimal, keunggulan ini menjadi pondasi yang menopang perekonomian nasional. Seiring dengan terus bertambahnya penduduk dunia, kebutuhan pangan akan terus meningkat. Perdagangan internasional terjadi karena keterbatasan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan domestik Todaro (2006) mengemukakan bahwa perdagangan menjadi faktor

penting dalam pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Perdagangan internasional telah mendorong suatu negara untuk mencari keunggulan komparatif pada suatu komoditi. Komoditi tersebut kemudian selanjutnya diproduksi dan diekspor sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Alat ukur kemajuan suatu bangsa yang populer digunakan adalah daya saing produk nasional negara tersebut dalam perdagangan internasional. Peningkatan daya saing suatu negara dapat dilihat dari peningkatan ekspor suatu komoditi. Integrasi ekonomi dan terbukanya pasar dunia membuat persaingan tidak terhindarkan. Di tengah persaingan dengan negara agraris lain, produk pertanian Indonesia berpeluang menguasai pasar global.

Bagi produk pertanian Indonesia, kondisi ini menawarkan peluang sekaligus merupakan tantangan. Berdasarkan neraca

perdagangan 2008 - 2012, subsektor perkebunan dan perikanan menjadi pemberi surplus dalam perdagangan internasional meskipun fluktuatif. Pada subsektor perkebunan, komoditas yang

menjadi unggulan ekspor adalah kelapa sawit, karet, kakao, kelapa dan kopi. Namun demikian, dalam pemenuhan kebutuhan domestik, lebih banyak impor (BPS, 2014b).

Tabel 1. Neraca Perdagangan Pertanian Indonesia Tahun 2008-2012 (Ribu USD)

Subsektor	2008	2009	2010	2011	2012
Tanaman Pangan	-3.178,1	2.416,6	3.416,1	6.439,1	6.156,1
Hortikultura	-492,2	697,7	902,2	1.194,8	1.308,9
Perkebunan	22.833,4	17.632,5	24.674,7	31.846,0	27.960,4
Peternakan	-1.204,0	-1.377,9	-1.816,7	-1.445,7	-2.141,6
Perikanan	2.432,0	2.165,9	2.472,0	3.032,7	3.441,3

Sumber : BPS, 2014b

Situasi perdagangan yang semakin liberal dapat dimanfaatkan sehingga kinerja produksi dan perdagangan dari komoditas ekspor Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara produsen utama lainnya. Indonesia harus mampu merebut akses pasar dengan memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh negara tujuan. Penerimaan dari ekspor menjadi salah satu peranan pertanian sebagai penghasil devisa negara. Dalam perkembangannya, ekspor pertanian memiliki peranan yang penting dalam perekonomian nasional. Rahman (2013) menyatakan bahwa perdagangan bebas memberikan peluang terbukanya ruang yang lebih besar untuk memperluas volume usaha pertanian.

Perdagangan internasional, seperti ekspor dan impor, membuka kesempatan bagi Indonesia untuk bersaing baik di pasar internasional maupun di pasar domestik dan bersaing dengan sesama negara eksportir lainnya. Adanya arus globalisasi tersebut menyebabkan produk pertanian dari berbagai negara tidak dapat dihindari untuk memasuki dan membanjiri pasar domestik. Globalisasi dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pembangunan pertanian maupun bagi perdagangan nasional. Berhasil atau tidaknya Indonesia dalam

memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman tergantung dari bagaimana Indonesia menggunakan kemampuan untuk mendayagunakan kekuatan yang dimiliki dan mengatasi berbagai kelemahan sehingga dapat mewujudkan daya saing yang semakin meningkat.

Pada era globalisasi saat ini, persaingan antar negara melalui perdagangan bebas menjadi isu utama yang harus dihadapi. Globalisasi juga menjadikan batas antar negara dalam ekonomi semakin nisbi sehingga dikotomi antara pasar domestik dan pasar dunia menjadi semakin tidak relevan. Fenomena ini memberikan sinyal bahwa Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain jika ingin tetap bertahan. Upaya yang harus dilakukan untuk dapat menghadapi tantangan global tersebut adalah peningkatan daya saing. Negara-negara yang memiliki daya saing yang kuat dan tangguh akan sanggup menghadapi berbagai tantangan global. Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif yaitu kekayaan sumber daya alam besar dan beragam perlu didayagunakan sehingga menjadi keunggulan bersaing.

Komoditas kakao merupakan salah satu komoditas agroindustri unggulan di Indonesia, disamping

kelapa sawit, karet, dan kopi yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia merupakan produsen komoditas kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun demikian, Indonesia masih dihadapkan pada berbagai masalah baik di sektor hulu (*on-farm*) maupun sektor hilir (industri). Dengan demikian penting untuk dikaji bagaimana daya saing perdagangan komoditas kakao Indonesia di pasar dunia, khususnya di kawasan ASEAN +6.

Oleh karenanya, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis daya saing kakao Indonesia di pasar ASEAN+6.

METODE PENELITIAN

Kajian ini melingkupi bahasan mengenai posisi perdagangan kakao Indonesia di Pasar Internasional. Pasar Internasional dalam kajian ini terdiri dari 13 negara ASEAN+6, yaitu: Australia, Brunei Darusalam, Tiongkok, Filipina, India, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Myanmar, New Zealand, Thailand, dan Vietnam. Laos yang juga merupakan salah satu negara anggota ASEAN tidak dimasukkan ke dalam pembahasan kajian ini karena tidak ditemukan data perdagangan, baik ekspor maupun impor diantara Indonesia dengan Laos.

Data yang digunakan dalam penulisan kajian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* selama lima tahun dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Data yang digunakan dalam kajian adalah produksi, volume dan nilai ekspor biji kakao dan produk olahannya berdasarkan masing-masing negara dan nilai ekspor semua komoditas masing-masing negara yang diperbandingkan.

Kemudian untuk mengkaji keunggulan kompetitif menggunakan informasi yang menyangkut potensi kakao di Indonesia.

Sumber data diperoleh dari *United Nation Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade) yang ditelusuri melalui jaringan internet. Sumber informasi lainnya diperoleh dari buku, jurnal, dan media masa elektronik.

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu *Intra-Industry Trade Index* (IIT Indeks) untuk menganalisis keterkaitan perdagangan kakao antara Indonesia dengan negara-negara yang terkait. Pengolahan data pada kajian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu 1) tahap pengumpulan data; 2) pengelompokan data berdasarkan tahun, negara dan jenis produk, dan 3) tahap pengolahan data dalam model analisis. Seluruh tahap pengolahan data menggunakan *software Microsoft Excel 2007*.

Intra-Industry Trade Index (IIT Indeks) menggambarkan keterkaitan perdagangan kedua negara. IIT Indeks digunakan untuk menganalisis tingkat integrasi dalam suatu kawasan tertentu. Integrasi yang tinggi menunjukkan kedekatan perdagangan di antara negara-negara di kawasan tersebut. IIT Indeks yang umum digunakan adalah *Grubel-Lloyd Index* dengan rumus:

$$IIT_{i,jk} = \frac{\sum X_{i,jk} + M_{i,jk} - \sum |X_{i,jk} - M_{i,jk}|}{\sum (X_{i,jk} + M_{i,jk})} \times 100 \text{ atau } 1 - \frac{\sum |X_{i,jk} - M_{i,jk}|}{\sum X_{i,jk} + M_{i,jk}} \times 100$$

Dimana:

$X_{i,jk}$ = nilai ekspor komoditas i dari negara j ke negara k

$M_{i,jk}$ = nilai impor komoditas i dari negara j ke negara k

Nilai *Grubel Llyod Index* berkisar antara 0 sampai 100. Jika jumlah yang diekspor sama dengan jumlah yang diimpor untuk suatu produk, maka indeksinya akan bernilai 100. Sebaliknya apabila perdagangan suatu negara hanya melibatkan satu pihak saja (ekspor atau impor saja) maka nilai indeksinya adalah 0. Penjelasan teknis mengenai IIT Indeks sebagai indikator integrasi perdagangan dipresentasikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi *Intra-Industry Trade Index* (IIT Indeks)

<i>Intra-Industry Trade Index</i>	Klasifikasi
*	Tidak terdapat aliran perdagangan
0,00	Tidak ada integrasi (perdagangan satu arah)
>0,00 – 24,99	Integrasi lemah
25,00 – 49,99	Integrasi sedang
50,00 – 74,99	Integrasi kuat
75,00 – 99,99	Integrasi sangat kuat

Sumber: Austria (2004)

HASIL PEMBAHASAN

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dengan Pasar ASEAN+6

Pola perdagangan antar negara dapat diidentifikasi dari aliran dan keterkaitan perdagangan. Aliran perdagangan suatu negara dapat diketahui dari nilai ekspor dan impor antara negara tersebut dengan negara

lain.

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Malaysia

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Malaysia tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 3. Produk biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) (HS-1801) memberikan kontribusi ekspor paling besar ke Malaysia yaitu sebesar US\$ 302 juta. Selain itu juga terdapat aliran perdagangan baik ekspor maupun impor antara Indonesia dengan Malaysia. Hal ini terlihat dari nilai IIT sebesar 1,60. Nilai tersebut menunjukkan aliran perdagangan Indonesia untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao bersifat dua arah dengan derajat integrasi yang lemah dimana nilai ekspor-impor sebesar US\$ 302 juta dan US\$ 2,4 juta.

Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) terdapat aliran perdagangan baik ekspor maupun impor antara Indonesia dengan Malaysia. Hal ini terlihat dari nilai IIT sebesar 153,68. Nilai tersebut menunjukkan aliran perdagangan Indonesia untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao bersifat dua arah dengan derajat integrasi yang sangat kuat dimana nilai ekspor-impor sebesar US\$ 8,63 juta dan US\$ 28,65 juta.

Tabel 3. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Malaysia Tahun 2013

Produk	Produk (000 US\$)	Impor (000 US\$)	IIT
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	302.161,63	2.434,92	1,60
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	8.636,54	28.653,86	153,68
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	2.918,45	0,00	0,00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran perdagangan cokelat dan

makanan olahan lain yang mengandung

kakao (HS-1806) antara Indonesia dan Malaysia memberikan nilai ekspor yang lebih kecil jika dibandingkan ekspor jenis kakao lainnya, yaitu hanya sebesar US\$ 2,9 juta. Indonesia tidak mengimpor produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dari Malaysia sehingga nilai IIT untuk produk ini adalah 0. Hal ini berarti tidak terdapat integrasi antara kedua pasar, atau artinya perdagangan yang terjadi adalah perdagangan satu arah.

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Thailand

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Korea Selatan tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 4. Komoditas HS-1801 yaitu biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) memberikan kontribusi ekspor paling besar ke Thailand, yaitu sebesar US\$ 19 juta. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah. Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia ke Thailand.

Tabel 4. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Thailand Tahun 2013

Produk	Produk (000 US\$)	Impor (000 US\$)	IIT
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	19.404,59	0,00	0,00
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	11.809,88	0,00	0,00
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	9.507,71	432,04	8,69

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Filipina

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Filipina tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 5. Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) memberikan

Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) memberikan kontribusi ekspor terbesar kedua ke Thailand sebesar US\$ 11 juta, tanpa adanya impor. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah. Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia ke Thailand.

Produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) terdapat aliran perdagangan baik ekspor maupun impor antara Indonesia dengan Thailand. Hal ini terlihat dari nilai IIT sebesar 8,69. Nilai tersebut menunjukkan aliran perdagangan Indonesia untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao bersifat dua arah dengan derajat integrasi yang lemah dimana nilai ekspor-impor sebesar US\$ 9 juta dan US\$ 432 ribu.

kontribusi ekspor paling besar ke Filipina, yaitu sebesar US\$ 13 juta. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah

satu arah.

Komoditas HS-1801 yaitu biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) merupakan komoditas andalan ekspor Filipina ke Indonesia dengan nilai impor sebesar US\$ 110 ribu dan nilai IIT adalah 0. Hal ini menunjukkan kontribusi Filipina sebagai eksportir biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang). Aliran perdagangan untuk komoditas ini adalah satu arah.

Produk cokelat dan makanan

olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) terdapat aliran perdagangan baik ekspor maupun impor antara Indonesia dengan Filipina. Hal ini terlihat dari nilai IIT sebesar 5,79. Nilai tersebut menunjukkan aliran perdagangan Indonesia untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao bersifat dua arah dengan derajat integrasi yang lemah dimana nilai ekspor-impor sebesar US\$ 7 juta dan US\$ 215 ribu.

Tabel 5. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Filipina Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	0,00	110,21	0,00
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	13.795,28	0,00	0,00
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	7.223,50	215,21	5,79

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Brunei Darussalam

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Brunei Darussalam tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 6. Produk Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) (HS-1801) dan Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) merupakan produk kakao dan turunannya yang tidak diperdagangkan oleh Indonesia ke Brunei Darussalam. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ekspor dan nilai impor untuk kedua jenis produk tersebut bernilai nol.

Produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) merupakan produk kakao yang paling banyak diekspor oleh Indonesia ke Brunei Darussalam dengan nilai ekspor sebesar US\$ 491 ribu. Pada perdagangan cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) tidak ada produk yang diimpor sehingga nilai impornya adalah nol. IIT untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) adalah nol. Hal ini berarti tidak terdapat integrasi antara kedua pasar, atau artinya perdagangan yang terjadi adalah perdagangan satu arah.

Tabel 6. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Brunei Darussalam Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	0,00	0,00	*
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	0,00	0,00	*
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	491.059	0,00	0,00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Vietnam

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Vietnam tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 7. Produk coklat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) memberikan kontribusi ekspor paling besar ke Vietnam, yaitu sebesar US\$ 2,42 juta. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk coklat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao.

Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) memberikan kontribusi ekspor ke Vietnam sebesar US\$ 154 ribu, tanpa adanya impor. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah. Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia ke Vietnam.

Tabel 7. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Vietnam Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	0,00	0,00	*
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	154,84	0,00	0,00
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	2.423,55	12,99	1,07

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran perdagangan biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) antara Indonesia dan Vietnam tidak ada. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya ekspor dan impor antar kedua negara. Produk coklat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) terdapat aliran perdagangan baik ekspor maupun impor antara Indonesia dengan Vietnam. Hal ini terlihat dari nilai IIT sebesar 1,07. Nilai tersebut menunjukkan aliran perdagangan Indonesia untuk produk coklat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao bersifat dua arah dengan derajat integrasi yang lemah dimana nilai ekspor-impor sebesar US\$ 2,42 juta dan US\$ 12,99 ribu.

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Myanmar

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia

dengan Myanmar tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 9. Produk Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) (HS-1801) dan Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) merupakan produk kakao dan turunannya yang tidak diperdagangkan oleh Indonesia ke Myanmar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ekspor dan nilai impor untuk kedua jenis produk tersebut bernilai nol.

Produk coklat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) merupakan produk kakao yang paling banyak diekspor oleh Indonesia ke Myanmar dengan nilai ekspor sebesar US\$ 9,4 juta. Pada perdagangan coklat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) tidak ada produk yang diimpor sehingga nilai impornya adalah nol. IIT untuk produk coklat dan makanan olahan lain yang mengandung

kakao (HS-1806) adalah nol. Hal ini berarti tidak terdapat integrasi antara kedua pasar, atau artinya perdagangan

yang terjadi adalah perdagangan satu arah.

Tabel 8. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Myanmar Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	0,00	0,00	*
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	0,00	0,00	*
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	9407,493	0,00	0,00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Jepang

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Jepang tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 9. Komoditas HS-1801 yaitu biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) memberikan kontribusi ekspor paling besar ke Jepang, yaitu sebesar US\$ 560 ribu. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah. Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia ke Jepang.

Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) terdapat aliran perdagangan baik ekspor maupun impor antara Indonesia dengan Jepang.

Hal ini terlihat dari nilai IIT sebesar 18,69. Nilai tersebut menunjukkan aliran perdagangan Indonesia untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao bersifat dua arah dengan derajat integrasi yang lemah dimana nilai ekspor-impor sebesar US\$ 477 ribu dan US\$ 49 ribu.

Aliran perdagangan cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) antara Indonesia dan Jepang memberikan nilai ekspor yang lebih kecil jika dibandingkan ekspor jenis kakao lainnya, yaitu hanya sebesar US\$ 180 ribu. Indonesia tidak mengimpor produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dari Jepang sehingga nilai IIT untuk produk ini adalah 0. Hal ini berarti tidak terdapat integrasi antara kedua pasar, atau artinya perdagangan yang terjadi adalah perdagangan satu arah.

Tabel 9. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Jepang Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	560,139	0,00	0,00
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	477,416	49,21	18,69
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	180,457	0,00	0,00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Korea Selatan

Aliran perdagangan dan *Intra-*

Industry Trade (IIT) antara Indonesia dengan Korea Selatan tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 10. Produk

cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) memberikan kontribusi ekspor paling besar ke Korea Selatan, yaitu sebesar US\$ 2,4 juta. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao.

Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) memberikan kontribusi ekspor ke Korea Selatan sebesar US\$ 154 ribu, tanpa adanya impor. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah. Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya

merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

Aliran perdagangan biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) antara Indonesia dan Korea Selatan tidak ada. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya ekspor dan impor antar kedua negara.

Produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) terdapat aliran perdagangan baik ekspor maupun impor antara Indonesia dengan Korea Selatan. Hal ini terlihat dari nilai IIT sebesar 1,07. Nilai tersebut menunjukkan aliran perdagangan Indonesia untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao bersifat dua arah dengan derajat integrasi yang lemah dimana nilai ekspor-impor sebesar US\$ 2,4 juta dan US\$ 12 ribu.

Tabel 10. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Korea Selatan Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	0,00	0,00	*
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	154,84	0,00	0,00
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	2.423,55	12,99	1,07

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Australia

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Australia tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 11. Produk bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) memberikan kontribusi ekspor paling besar untuk Indonesia dari Australia, yaitu sebesar US\$ 5,9 juta. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya ke Australia dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran

perdagangan untuk produk ini adalah satu arah. Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia ke Australia.

Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) memberikan kontribusi ekspor ke Australia sebesar US\$ 529 ribu, tanpa adanya impor. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah.

Aliran perdagangan biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) (HS-1801) antara Indonesia dan Australia memberikan nilai ekspor yang lebih kecil jika dibandingkan ekspor jenis kakao lainnya, yaitu hanya sebesar US\$ 251. Indonesia tidak mengimpor

produk biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) dari Australia sehingga nilai IIT untuk produk ini adalah 0. Hal ini berarti tidak terdapat integrasi antara kedua pasar, atau artinya perdagangan yang terjadi adalah perdagangan satu arah.

Tabel 11. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Australia Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	0,251	0,00	0,00
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	5.920,274	0,00	0,00
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	529,817	0,00	0,00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan New Zealand

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan New Zealand tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 12. Produk Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) (HS-1801) merupakan produk kakao yang tidak diperdagangkan oleh Indonesia ke New Zealand. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ekspor dan nilai impor untuk jenis produk tersebut bernilai nol.

Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) merupakan produk kakao dan turunannya yang paling banyak diekspor oleh Indonesia ke New Zealand dengan nilai ekspor sebesar US\$ 483 ribu, tanpa adanya impor. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah.

Tabel 12. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan New Zealand Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	0.00	0.00	*
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	483.718	0.00	0.00
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	9407.493	0.00	0.00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran perdagangan cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) antara Indonesia dan India memberikan nilai ekspor yang lebih kecil jika dibandingkan ekspor jenis kakao lainnya, yaitu hanya sebesar US\$ 25 ribu. Indonesia tidak mengimpor

produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dari New Zealand sehingga nilai IIT untuk produk ini adalah 0. Hal ini berarti tidak terdapat integrasi antara kedua pasar, atau artinya perdagangan yang terjadi adalah perdagangan satu arah.

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan India

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan India tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 13. Produk biji kakao (utuh sebagai eksportir untuk produk biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) ke India dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah. Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia ke India.

Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) memberikan kontribusi ekspor ke India sebesar US\$ 6,17 juta, tanpa adanya impor. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dengan nilai IIT

atau hancur, mentah atau dipanggang) (HS-1801) memberikan kontribusi ekspor paling besar untuk Indonesia dari India, yaitu sebesar US\$ 13,62 juta. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah.

Aliran perdagangan cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) antara Indonesia dan India memberikan nilai ekspor yang lebih kecil jika dibandingkan ekspor jenis kakao lainnya, yaitu hanya sebesar US\$ 3,4 juta. Indonesia tidak mengimpor produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dari India sehingga nilai IIT untuk produk ini adalah 0. Hal ini berarti tidak terdapat integrasi antara kedua pasar, atau artinya perdagangan yang terjadi adalah perdagangan satu arah.

Tabel 13. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan India Tahun 2013

Produk	Produk	Impor	IIT
	(000 US\$)	(000 US\$)	
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	13.624,586	0,00	0,00
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	6.176,156	0,00	0,00
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	3.480,384	0,00	0,00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Kakao Indonesia dan Tiongkok

Aliran perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Tiongkok tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 14. Produk biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) (HS-1801) memberikan kontribusi ekspor paling besar untuk Indonesia dari Tiongkok, yaitu sebesar US\$ 19 juta. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) ke Tiongkok dengan nilai IIT adalah 0

artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah. Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang) merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia ke Tiongkok.

Bubuk kakao yang tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya (HS-1805) memberikan kontribusi ekspor ke Tiongkok sebesar US\$ 16 juta, tanpa adanya impor. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir untuk produk cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dengan nilai IIT adalah 0 artinya aliran perdagangan untuk produk ini adalah satu arah.

Aliran perdagangan coklat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao (HS-1806) antara Indonesia dan Tiongkok memberikan nilai ekspor yang lebih kecil jika dibandingkan ekspor jenis kakao lainnya, yaitu hanya sebesar US\$ 927 ribu. Indonesia tidak mengimpor produk

cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao dari Tiongkok sehingga nilai IIT untuk produk ini adalah 0. Hal ini berarti tidak terdapat integrasi antara kedua pasar, atau artinya perdagangan yang terjadi adalah perdagangan satu arah.

Tabel 14. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dan Tiongkok Tahun 2013

Produk	Produk (000 US\$)	Impor (000 US\$)	IIT
Biji kakao (utuh atau hancur, mentah atau dipanggang)	19.200,451	0,00	0,00
Mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya	16.517,488	0,00	0,00
Cokelat dan makanan olahan lain yang mengandung kakao	927.604	0.00	0.00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2014)

KESIMPULAN

- 1) Dalam hal perdagangan kakao (HS-1801) dan produk kakao (HS-1805 dan HS-1086) di ASEAN+6, Indonesia melakukan kegiatan perdagangan dua arah dengan Malaysia untuk produk kakao (HS-1805) dan biji kakao (HS-1801), Jepang (HS-1805), Thailand (HS-1806), Filipina (HS-1806), Vietnam (HS-1806) dan Korea Selatan (HS-1806). Hal ini ditunjukkan dengan Indeks IIT Indonesia terhadap keenam negara tersebut yang lebih besar dari nol (0). Derajat integrasi di antara Indonesia dengan keenam negara tersebut masih tergolong lemah, kecuali dengan Malaysia untuk HS-1805 yang memiliki derajat integrasi yang sangat kuat, tetapi neraca perdagangannya negatif.
- 2) Kegiatan perdagangan kakao dan produk kakao antara Indonesia dengan negara ASEAN+6 lainnya menunjukkan tidak ada integrasi atau perdagangan satu arah, bahkan tidak ada perdagangan. Dalam hal perdagangan satu arah, Indonesia berperan sebagai eksportir.
- 3) Indonesia terutama mengekspor produk kakao HS-1806 dan HS-1801,

tetapi Indonesia juga mengimpor produk kakao HS-1805 yang sangat besar dari Malaysia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Austria M. S. 2004. The Patterns of Intra ASEAN Trade in The Priority Goods Sectors. [internet]. [diunduh 2013 Maret]; REPSF Project No. 03/006e: Final Main Project. Tersedia pada: <http://www.ausaid.gov.au/>. [9 November 2014].
- Badan Pusat Statistik. 2014a. Produk Domestik Bruto (PDB) Berdasarkan Lapangan Usaha. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik (BPS).
- Badan Pusat Statistik. 2014b. Potensi Pertanian Indonesia: Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik (BPS).
- Garelli, S. 2002. World Competitiveness Yearbook 2002: Competitiveness of Nations Fundamentals, IMD. <http://www02.imd.ch/wcy/fundamentals>.

- Oktaviani R, Novianti T. 2009. Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia. Bogor (ID): IPB Pr.
- Oktaviani, R, Widyastutik., dan Novianti, T. 2008. Integrasi Perdagangan dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah (Studi Kasus: Turki, Tunisia, dan Maroko). Jurnal Agro Ekonomi, Volume 26 No. 2 hal 167-189.
- Porter ME. 1990. The Competitive Advantage of Nations. New York (US): Free Pr..
- Rahman, R. Y. 2013. Prospek Perdagangan Gula Indonesia dalam Implementasi Kerangka Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-China. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Salvatore D. 1997. Ekonomi Internasional. Ed ke-5. Haris Munandar, penerjemah. Jakarta (ID): Erlangga.
- Pramudito. 2004. Analisis Daya Saing Minyak Sawit Indonesia di Pasar Cina serta Strategi Pemasarannya [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Todaro MP, Smith SC. 2006. Pembangunan Ekonomi. Ed ke-9. Haris Munandar, penerjemah. Jakarta (ID) : Erlangga.

www.wits.worldbank.org